

## **PERBANDINGAN *REINFORCEMENT* PEMBELAJARAN ANTARA BEHAVIORISME SKINNER DAN PENDIDIKAN ISLAM**

**Mubarak<sup>1</sup>, Isna Radiyah<sup>2</sup>, Budi Yusuf<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Universitas Kutai Kartanegara, Tenggarong, Kalimantan Timur  
Email; mubarak@unikarta.ac.id

### ***ABSTRACT***

Learning reinforcement is essential for students in the form of negative reinforcement and positive reinforcement. Negative reinforcement is done only to show the dislike of a teacher if his students do not achieve the expected learning outcomes. In contrast, positive reinforcement is given by the teacher to his students as feedback that can create a sense of enthusiasm and motivation to achieve the expected learning outcomes. This paper is a literature study comparing learning reinforcement from Skinner's Behaviorism and Islamic Education. The results obtained are that there is almost the same understanding of reinforcement in learning, both in Skinner's Behaviorism theory and Islamic Education's perspective. Although there are differences between the two, namely Skinner's Behaviorism tends to be factual and has been tested in research, while the Islamic view is still conceptual and does not use specific terms. Skinner's concept of Behaviorism views humans as very deterministic, where their environment primarily determines their behavior. The cause of human behavior in the environment, while humans are seen as nature in Islamic education. Namely as a human learner. Islamic Education sees from a macro perspective that learning activities are psychophysical activities that lead to complete personality development. In contrast, at the micro-level, learning activities are efforts to master certain materials to form a complete personality.

**Keywords:** *Islamic Education; Reinforcement; Skinner's Behaviorism.*

### **PENDAHULUAN**

Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk membantu peserta didik dalam mempelajari sesuatu yang dapat memberdayakan potensinya. Dalam prosesnya, pembelajaran terjadi dengan bantuan guru. Pengetahuan guru tentang pembelajaran membantu melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya, selain memperkuat landasan konsepsionalnya

terhadap pendekatan pembelajaran yang diperlukan peserta didik dalam kegiatan belajar.

Tugas guru adalah mengarahkan peserta didik dalam aktivitas belajar. Guru berwenang dalam memberikan instruksi atau larangan, bahkan memberikan penguatan (*reinforcement*) belajar kepada siswa. Terkait *reinforcement*, terdapat berbagai bentuk yang dilakukan oleh guru, baik bersifat negatif maupun positif. *Reinforcement* negatif yang dilakukan guru seperti menunda atau tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan, atau menunjukkan perilaku tidak senang seperti menggeleng, mengerutkan kening, ataupun menampilkan raut muka yang kecewa. Sedangkan *reinforcement* positif berupa pujian kepada siswa, menunjukkan rasa gembira pada saat siswa mampu menjawab dengan benar, dan hal lain yang menunjukkan antusiasme.

Kedua *reinforcement* di atas sangat penting untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Jika respon siswa baik dan menunjang pencapaian tujuan pembelajaran, maka guru harus segera memberi *reinforcement* positif agar lebih baik lagi, atau minimal perbuatan baik itu dipertahankan. Sebaliknya, jika respon siswa kurang menunjang pencapaian tujuan pembelajaran, guru harus segera memberi *reinforcement* negatif agar tidak diulangi dan berubah menjadi respon positif. Oleh karenanya, topik *reinforcement* pembelajaran penting dibicarakan agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

Konsep *reinforcement* berasal dari Burrhus Frederic Skinner (1904-1990) dengan teori *Operant Conditioning*, yaitu suatu prosedur yang dilakukan seseorang guna mengontrol tingkah laku organisme melalui pemberian penguatan yang bijaksana dalam lingkungan yang relatif bebas (Walker, 1973). Sementara itu, dalam pendidikan Islam juga dikenal penguatan pendidikan dalam pemikiran Abu Ali Husein Ibn Abdillah Ibn Sina (980-1037) dan Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali (1058-1111) (Ibrahim,

2016), pendapat keduanya mengindikasikan dua aspek *reinforcement*, yakni bersifat positif dan negatif.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan *reinforcement* pembelajaran sebagai tinjauan teoritis dalam perspektif behaviorisme dan pendidikan Islam. Metode kualitatif digunakan untuk menjelaskan secara deskriptif objek yang tengah dikaji melalui data-data tertulis (Danim, 2002), sementara studi kepustakaan digunakan untuk menemukan pemahaman mendalam terhadap pembahasan dengan dokumen tertulis seperti buku, jurnal, laporan penelitian, dan lain-lain yang relevan (Moleong, 2001).

## **PEMBAHASAN**

### ***Reinforcement dalam Behaviorisme Skinner: Elemen, Landasan, dan Urgensinya dalam Pembelajaran***

Behaviorisme adalah aliran psikologi sebagai reaksi aliran Introspeksionisme (menganalisis jiwa manusia secara subjektif) dan Psikoanalisis (menganalisis alam bawah sadar yang tidak tampak). Behaviorisme menganalisis perilaku yang tampak, dapat diukur, dilukiskan, dan diramalkan. Asumsi dalam aliran ini bahwa seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar, yang artinya perubahan perilaku organisme merupakan akibat pengaruh lingkungan (Jahja, 2015).

Skinner sebagai tokoh Behaviorisme diyakini oleh para ahli (Feist & Feist, 2008) mengembangkan Behaviorisme Radikal (*Radical Behaviorism*) yang menolak bahasa dan interpretasi ilmiah hanya mengacu pada kejadian mental (*mentalistic event*) (Hergenhahn & Olson, 2014). Dalam teori *operant conditioning*, Skinner membedakan dua macam respon, yaitu *respondent response* atau *reflexive response* dan *operant response* atau *instrumental response*. *Respondent response* atau *reflexive response* yaitu respon yang ditimbulkan oleh perangsang-perangsang tertentu, menimbulkan respon-respon yang secara relatif tetap seperti air liur yang keluar karena adanya makanan, yang umumnya perangsang-perangsang demikian itu mendahului

respons yang ditimbulkannya. *Operant response* atau *instrumental response*, yaitu respon yang timbul dan berkembang diikuti oleh perangsang-perangsang tertentu, karena hal itu memperkuat respon yang dilakukan oleh organisme, seperti pemberian hadiah kepada anak yang sudah giat belajar dan memiliki prestasi maka anak tersebut akan semakin bertambah giat belajarnya (Khadijah, 2016).

Terdapat tiga elemen dalam teori Behaviorisme Skinner, yaitu *Stimulus*, *Response*, dan *Reinforcement*. Setiap elemen saling terkait satu sama lainnya dan bersifat sirkular (melingkar), bukan berdiri sendiri dan suatu saat akan terlepas dari elemen lainnya. Prinsip utamanya adalah pemberian penguatan. Menurut Skinner, *reinforcement* adalah stimulus yang mengikuti suatu respon, memperkuat, memuaskannya, atau setiap konsekuensi dari tingkah laku yang mempunyai dampak memperkuat dan memperkokoh tingkah laku. Istilah konsekuensi yang menguatkan (*reinforcement consequence*) digunakan sebagai pengganti istilah ganjaran (*reward*), karena menyarankan adanya bentuk-bentuk kompensasi untuk bertingkah laku dalam cara tertentu, yang juga mengandung konotasi pengaturan kontrak (Gredler & Margaret E, 1991).

Enam landasan yang membentuk pandangan Skinner, yaitu (1) Belajar itu adalah tingkah laku, (2) Perubahan tingkah laku (belajar) secara fungsional berkaitan dengan adanya perubahan dalam kejadian-kejadian atau kondisi di lingkungan, (3) Hukum hubungan antara tingkah laku dan lingkungannya dapat ditentukan jika sifat-sifat tingkah laku dan kondisi eksperimennya didefinisikan menurut fisiknya dan diobservasi di bawah kondisi-kondisi yang dikontrol secara seksama, (4) Data dari studi eksperimental, tingkah laku merupakan satu-satunya sumber informasi yang dapat diterima tentang penyebab terjadinya perubahan tingkah laku, (5) Tingkah laku organisme secara individu merupakan sumber data yang cocok, dan (6) Dinamika interaksi organisme dengan lingkungan itu sama untuk semua jenis makhluk hidup (Mardianto, 2016).

Skinner menekankan perubahan perilaku dapat diamati dengan

mengabaikan kemungkinan yang terjadi dalam proses berpikir pada otak seseorang. Skinner melakukan serangkaian eksperimen (tikus dan burung merpati) yang menghasilkan hukum-hukum belajar, yaitu *operant conditioning* dan *operant extinction*. *Operant conditioning* yaitu jika timbulnya perilaku diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan meningkat. *Operant extinction* yaitu jika timbulnya perilaku operan telah diperkuat melalui proses *conditioning* namun tidak diiringi oleh stimulus penguatnya, maka kekuatan perilaku tersebut akan menurun bahkan musnah (Hergenhahn & Olson, 2014).

*Reinforcement* dibedakan dalam beberapa bagian, yaitu (1) *Ratio reinforcement* yang diberikan setelah respons muncul dalam jumlah tertentu, (2) *Interval reinforcement* yang diberikan setelah respons pertama sesudah habisnya jangka waktu tertentu atau tidak langsung, (3) *Primary reinforcement* yang meningkatkan keseringan merespon tanpa perlu latihan seperti makanan dan uang, (4) *Secondary reinforcement* atau *reinforcement* berkondisi yang merupakan kelompok penguat yang berpengaruh pada tingkah laku melalui pelatihan (*conditioning*), (5) *Generalized reinforcement* yang berfungsi dalam berbagai situasi dan diasosiasikan dengan *reinforcement* primer, (6) *Natural reinforcement* ada secara alami seperti kesempatan dan bermain, (7) *Contrive reinforcement* atau yang diatur tetapi dilaksanakan dengan bijaksana seperti keluar kelas lebih cepat dan lain-lain (Gredler & Margaret E, 1991; Walker, 1973). Adapun stimulus yang mengikuti suatu respons yang dapat memuaskan kemungkinan respon dinamakan *reinforcer*, yaitu stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respon tertentu. Stimulus *reinforcement* atau stimulus penguat adalah memusatkan perhatian kepada akibat pada orang lain yang sedang belajar (Soekarto, 1974).

Pentingnya *reinforcement* dalam kegiatan belajar karena hal tersebut dianggap sebagai stimulus positif. Jika *reinforcement* itu muncul seiring meningkatnya perilaku siswa dalam pengulangan perilakunya, maka hal tersebut mampu memperkuat tindakannya. Contoh *reinforcement* positif

adalah pujian yang diberikan kepada siswa, antusiasme guru ketika siswa dapat memberikan jawaban dengan benar, dan lain sebagainya. Sebaliknya, *reinforcement* negatif adalah stimulus yang lahir akibat respon siswa yang kurang atau tidak diharapkan. Tanggapan yang memungkinkan terjadinya keadaan untuk meloloskan diri dari hal-hal yang tidak diinginkan. *Reinforcement* negatif itu dapat berupa teguran, peringatan, atau sanksi.

### ***Reinforcement* dalam Pendidikan Islam: Hakikat Peserta Didik dan Penguatan Pembelajaran**

*Reinforcement* dalam pendidikan Islam terdapat dalam kajian tentang peserta didik dan pembelajaran. Peserta didik dipahami dari karakteristiknya, sementara pembelajaran harus didekati melalui perlakuan yang diberikan kepada peserta didik.

Konsep peserta didik ditemukan pada istilah *muta'allim* berarti orang yang sedang belajar, menerima, atau mempelajari ilmu dari seorang *mu'allim* melalui proses belajar mengajar (Yasin, 2008). Istilah ini berpedoman pada Al-Qur'an (Surat Al-Baqarah/2:31-33) memberi arti orang yang potensial dibentuk pengetahuan dan karakteristiknya. Terkait karakteristik yang penting dipahami ialah peserta didik bukan miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri. Peserta didik memiliki diferensiasi perodesasi perkembangan dan pertumbuhan. Memiliki kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi. Memiliki perbedaan individual yang dipengaruhi faktor pembawaan maupun faktor lingkungannya. Peserta didik adalah resultan dari dua unsur jasmani dan rohani, memiliki potensi (*fitrah*) yang dapat dikembangkan secara dinamis (Al-Rasyidin & Nizar, 2005).

Berbagai istilah lainnya untuk menyebut peserta didik dalam bahasa Arab ialah *mutarabby*, *muta'addib*, *dāris*, dan *murīd*. *Mutarabby* berarti orang yang sedang dijadikan sasaran untuk dididik. *Muta'addib* berarti orang yang sedang belajar meniru, mencontoh perilaku sopan santun melalui kegiatan pendidikan. *Dāris* berarti orang yang sedang belajar melatih intelektualnya melalui proses pembelajaran. *Murīd* berarti orang yang sedang belajar untuk

mendalami jiwa agama sehingga memiliki pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan spiritual yang mendalam terhadap nilai-nilai keagamaan, memiliki ketaatan dalam menjalankan ibadah, serta berakhlak mulia (Yasin, 2008).

Pembelajaran dalam bahasa Arab disebut *ta'lim*. Kata *ta'lim* dimaksudkan sebagai proses belajar dalam kegiatan pendidikan yang dilakukan secara terus-menerus. Belajar tidak berhenti pada pencapaian pengetahuan kognisi saja, tetapi menjangkau wilayah psikomotor dan afeksi (Aly, 1999). Kedua pengertian ini digali dari firman Allah (Surat An-Nahl/16:78 dan Al-Baqarah/2:151) bahwa *ta'lim* adalah proses manusia mengembangkan fungsi pendengaran, penglihatan, dan hati yang dimilikinya untuk berpengetahuan. Dalam konteks ini, kegiatan belajar dipandang sebatas aktivitas kognitif berupa pengalihan ilmu pengetahuan dari pengajar kepada yang diajar (Wahyudi, 2006), padahal istilah *ta'lim* menjangkau wilayah psikomotorik dan afektif juga, sebab pengetahuan pada batas kognitif saja tidak mendorong seorang untuk mengamalkan pengetahuannya (Aly, 1999).

Para pemikir muslim seperti Ibn Sina dan al-Ghazali turut membicarakan peserta didik dari ulasan tentang jiwa dan etika pembelajaran. Menurut Ibnu Sina jiwa diklasifikasikan dalam tiga bagian: (1) Jiwa tumbuhan (*al-Nafs al-Nabāṭiyah*) dengan daya, makan (*al-Gāziyah/Nutrition*), tumbuh (*al-Munmiyah/Growth*), dan berkembang biak (*al-Muwallidah/Reproduction*); (2) Jiwa binatang (*al-Nafs al-Hayāwaniyyah*) dengan daya, gerak (*al-Muharrakah/Locomotion*), mencerpap (*al-Mudrikah/Perception*) dengan dua bagian, menangkap dari luar dengan panca indera, dan menangkap dari dalam dengan indera dalam. Selain itu terdapat indera bersama yang menerima segala sesuatu untuk ditangkap panca indera, berupa representasi (menyimpan segala yang diterima oleh indera bersama), imajinasi (menyusun apa yang disimpan dalam representasi), estimasi (menangkap hal-hal abstrak yang terlepas dari materi), serta rekoleksi (menyimpan hal-hal abstrak yang diterima oleh estimasi); (3) Jiwa manusia (*al-Nafs al-Insāniyyah*) dengan daya

praktis (*al-'Aql al-'Amali*/erat hubungannya dengan badan), serta teoritis (*al-'Aql al-Nazarī* /erat hubungannya dengan hal abstrak) yakni daya berpikir (*al-'Aql*) (Ibrahim, 2016).

Ibnu Sina memasukkan kemampuan akal sebagai daya dalam jiwa teoritis manusia dengan empat tingkatan, yaitu (a) *Material Intellect* (*Al-'Aql al-Hayūlāni*) atau potensi berpikir dan belum dilatih, (b) *Intellectus in Habitu* (*Al-'Aql bi al-Malakah*) telah mulai dilatih berpikir abstrak, (c) *Actual Intellect* (*Al-'Aql bi al-Fi'l*) kemampuan berpikir abstrak, (d) *Acquired Intellect* (*Al-'Aql al-Mustafād*) kesanggupan akal untuk berpikir abstrak dan sarana yang mampu menerima limpahan dari Akal Aktif (Rahman, 2003).

Adapun al-Ghazali menekankan manusia pada daya substansial dan esensial, yang disebut *Khāshiyat Qalb al-Insān* yang terletak pada *al-'Ilm* (pengetahuan) dan *al-Irādat* (keinginan). Jika hanya *Junūd al-Qalb* yang merupakan daya-daya *al-Hayawāniyyah*, maka tidak ada bedanya antara manusia dengan binatang. Ilmu-ilmu yang ditangkap manusia meliputi ilmu-ilmu dunia dan akhirat, hakikat yang abstrak, serta pengetahuan yang aksiomatis (Baharuddin, 2004). Berpijak pada penekanan al-Ghazali terhadap daya substansial dan esensial jiwa manusia, tujuan akhir pendidikan itu mengarah pada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak dengan penekanan pada perolehan keutamaan dan *taqarrub* (pendekatan) kepada Allah (Ramayulis & Nizar, 2011).

Kegiatan pembelajaran jika dilihat dari segi makro kegiatan belajar peserta didik maka pembelajaran itu merupakan kegiatan psikofisik menuju ke arah perkembangan kepribadian yang seutuhnya, sedangkan secara mikro, kegiatan belajar itu berupaya menguasai materi ilmu pengetahuan menuju terbentuknya kepribadian yang seutuhnya (Syafaruddin, dkk., 2014). Ibnu Sina meyakini dalam pembelajaran diperlukan kehalusan hati seorang guru dengan melakukan motivasi (dorongan yang positif), persuasi (ajakan atau bujukan secara halus), dan kadang-kadang dilakukan dengan pujian, bahkan jika diperlukan dengan bermuka masam akan mendorong anak untuk

melakukan kebaikan (Darwis, 2013). Seorang guru membelajarkan anak didiknya dengan hati-hati, melatih bakat dan tempramennya, serta mengetes kecerdasannya yang memungkinkannya memiliki keahlian dan pekerjaan yang sesuai bakat, pembawaan, dan kecerdasannya (Alavi, 2003).

Sosok guru menurut Ibnu Sina adalah orang yang cakap, berakal, cerdas, patuh beragama, mengetahui cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dari berolok-olok dan bermain-main di hadapan muridnya, tidak bermuka masam, sopan, santun, bersih, dan suci murni. Sosok guru ini adalah figur yang mempunyai kompetensi ilmu pengetahuan (pedagogik) dan kepribadian yang baik (Darwis, 2013). Sementara al-Ghazali mengatakan bahwa guru bersifat penyayang, tidak berharap upah atau pujian melainkan keridaan Allah, senantiasa memberi nasihat yang baik agar mendekatkan diri kepada Allah, memberi nasihat dan bimbingan, serta memperhatikan peserta didik agar memahami perkembangannya agar berkepribadian utuh dan dapat menjadi teladan bagi yang lainnya (Ramayulis & Nizar, 2011). Keutuhan kepribadian ini menurut Ibnu Sina dinyatakan sebagai *insān kamīl* (manusia yang sempurna) atau sempurna dalam perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekertinya. Hal ini dalam rangka mempersiapkan diri hidup dengan masyarakat secara bersama-sama, dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai bakat, kesiapan, kecenderungan, dan potensi yang dimilikinya (Darwis, 2013).

Berkaitan *reinforcement* pembelajaran, Ibnu Sina menghindari hukuman dan hanya memberikannya kepada murid nakal yang dilakukan secara bertahap sesuai kadar kesalahannya (Kurniawan & Mahrus, 2011). Ibnu Sina menyadari bahwa manusia itu nalurinya ingin disayangi, suka diperlakukan halus, dan benci jika diperlakukan secara kasar (Kurniawan & Mahrus, 2011). Sementara al-Ghazali memberikan *reinforcement* dalam pembelajaran agar murid memperbaiki sendiri kesalahannya sehingga ia menghormati dirinya dan merasakan akibat perbuatannya. Memberikan pujian dan sanjungan kepada murid jika melakukan perbuatan yang terpuji,

bahkan harus disegerakan ganjaran, pujian, dan dorongannya untuk memasukkan rasa suka ke dalam jiwa murid agar berbuat lebih baik lagi. Al-Ghazali tidak menganjurkan untuk mencela, membentak, ataupun menghardik murid dalam pembelajaran. Hal tersebut karena hanya akan membangkitkan suasana rusuh, takut, dan kurang percaya diri pada diri murid (Sirojudin, 2017). Al-Ghazali melarang guru berbuat kasar, memukul, bahkan tidak cerewet terhadap muridnya yang dapat berdampak secara psikologis kepada mereka (Alavi, 2003).

## **PENUTUP**

Terdapat pemahaman yang hampir serupa berkenaan dengan *reinforcement* dalam pembelajaran, baik dalam teori Behaviorisme Skinner maupun dalam perspektif pendidikan Islam sebagaimana pendapat Ibnu Sina dan al-Ghazali. Perbedaan yang mencolok di antara keduanya adalah Behaviorisme Skinner lebih faktual dan teruji di lapangan, sementara pandangan Islam sifatnya konseptual dan tidak menggunakan istilah spesifik dalam konteks belajar. Meski demikian, konsep belajar manusia dalam behaviorisme sangat deterministik. Perilaku manusia sangat ditentukan oleh lingkungannya sehingga penyebab manusia berperilaku adalah lingkungan itu. Hal ini akan cenderung fatalistik jika tujuan berperilaku hanya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan semata yang akan menghantarkan manusia berjiwa pasif, tidak kreatif, dan selalu menjadi objek, sehingga di sinilah ruang hampa behaviorisme dalam memaknai esensi manusia hanya sebatas fisik-biologis.

Adapun perspektif Pendidikan Islam, banyak ruang yang diisi untuk menengahkan manusia sebagai dirinya dan sebagai insan yang belajar. Berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan murid, maka pendidikan Islam melihat dari segi makro dan mikronya, bahwa secara makro kegiatan belajar peserta didik yang dipandu oleh guru merupakan kegiatan psikofisik menuju ke arah perkembangan kepribadian yang

seutuhnya, sedangkan secara mikro kegiatan belajar itu oleh peserta didik merupakan upaya untuk menguasai materi ilmu pengetahuan tertentu menuju terbentuknya kepribadian yang seutuhnya. Guru sebagai pendidik dalam pandangan pendidikan Islam adalah seseorang yang sangat terlatih, yang tidak menggunakan kekerasan, hukuman, bahkan celaan untuk memberikan pembelajaran kepada peserta didiknya.

## **REFERENSI**

- Alavi, S. M. Z. (2003). *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan* (A. Nata, Penerj.; Cet. 1). Penerbit Angkasa.
- Al-Rasyidin, & Nizar, S. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Cet. 1). Ciputat Press.
- Aly, H. N. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. 1). Logos Wacana Ilmu.
- Baharuddin. (2004). *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Quran*. Pustaka Pelajar.
- Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*. Pustaka Setia.
- Darwis, M. (2013). Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Sina. *Jurnal Ilmiah Didaktika, Vol. XIII*.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2008). *Theories of Personality (Seventh Edition)*. McGraw-Hill Primis Online.
- Gredler, B., & Margaret E. (1991). *Belajar dan Membelajarkan* (Munandir, Penerj.). Rajawali Pers.
- Hergenhahn, B. R., & Olson, M. H. (2014). *Theories of Learning (Teori Belajar) Edisi Ketujuh* (Triwibisono B. S., Penerj.; Cet. 5). Kencana Prenada Media Group.
- Ibrahim. (2016). *Filsafat Islam Masa Awal*. PKBM Rumah Buku Carabaca.
- Jahja, Y. (2015). *Psikologi Perkembangan* (Cet. 4). Kencana.
- Khadijah. (2016). *Belajar dan Pembelajaran* (Cet. 2). Citapustaka Media.
- Kurniawan, S., & Mahrus, E. (2011). *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam: Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Hassan al-Banna, Syed Muhammad Naquib al-Attas, K.H. Ahmad Dahlan,*

*K.H. Hasyim Asy'ari, Hamka, Basiuni Imran, Hasan Langgulung, Azyumardi Azra.* Ar-Ruzz Media.

Mardianto. (2016). *Psikologi Pendidikan: Landasan Untuk Pengembangan Strategi Pembelajaran* (Cet. 4). Perdana Publishing.

Moleong, L. J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. 13). Remaja Rosdakarya.

Rahman, F. (2003). *Kontroversi Kenabian dalam Islam: Antara Filsafat dan Ortodoksi* (A. Muhammad, Penerj.). Mizan.

Ramayulis, & Nizar, S. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Cet. 3). Kalam Mulia.

Sirojudin, D. (2017). Filsafat Pendidikan Islam Perspektif Al-Gozali. *Dinamika: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman, Vol. 2.*

Soekarto, I. (1974). *Psikologi Pendidikan*. IKIP.

Syafaruddin, dkk. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat* (Cet. 6). Hijri Pustaka Utama.

Wahyudi, M. J. (2006). *Nalar Pendidikan Qur'ani*. Apeiron Philotes.

Walker, E. L. (1973). *Conditioning dan Proses Belajar Instrumental* (S. Wibowo, Penerj.). Yayasan Penerbit UI.

Yasin, A. F. (2008). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. UIN Malang Press.